

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia yang berupaya untuk memaksimalkan potensi siswa. Dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek akademik saja. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menekankan pada tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pembentukan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk siswa untuk memiliki kekuatan spiritual, moral, sosial, serta keterampilan hidup yang memadai.¹ Oleh karena itu sebagai lembaga pendidikan sekolah memiliki peran untuk membangun lingkungan yang mampu mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Salah satu komponen penting dalam bidang pendidikan di sekolah adalah bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan layanan yang diberikan oleh konselor atau guru BK kepada individu (klien) dalam mengatasi permasalahan, mengembangkan potensi, dan memandirikan klien. Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan menengah dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan upaya

¹ Nurul Auliyaputri, dkk, *Analisis Kebijakan Pendidikan Indonesia (UU No 20 Tahun 2003)*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 11, no. 02, 265-266.

yang sistematis, objektif, logis, berkelanjutan, dan terprogram yang dilaksanakan konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan siswa agar mencapai kemandirian dalam kehidupan.² Tujuan utama bimbingan dan konseling yaitu membantu individu untuk mencapai perkembangan yang maksimal, serta mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu (klien).³ Maka dari itu keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam memberikan dukungan, baik dalam hal pencegahan maupun intervensi permasalahan yang dihadapi.

Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr Ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Ayat ini menyatakan bahwa bimbingan nasihat sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya dalam proses pendidikan dan pengajaran. Nasihat dalam islam dapat dikatakan sebagai bimbingan. Kebutuhan individu akan bantuan khususnya konseling pada dasarnya berasal dari dalam diri individu maupun luar diri individu. Dalam Islam individu yang mampu mengoptimalkan dan mengembangkan diri merupakan sikap dan perilaku yang istimewa dan mulia di sisi Allah Swt.

² Riskiyah, *Implementasi Permendikbud No 111 Tahun 2014 dan Implikasinya terhadap Uraian Tugas dan Kompetensi Guru Bimbingan & Konseling*, Jurnal Pendidikan 2, no. 1, 33-35.

³Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018), 114.

Salah satu layanan yang diselenggarakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling individu. Konseling individu adalah layanan bantuan secara tatap muka yang diselenggarakan oleh konselor kepada klien untuk pengentasan masalah. Konseling individu menjadi salah satu layanan yang efektif dalam membantu siswa menemukan solusi atas permasalahannya.

Namun pada kenyataannya, hingga saat ini masih terdapat banyak siswa yang memandang bimbingan dan konseling hanya diperuntukkan bagi siswa yang mengalami berbagai permasalahan atau nakal saja bukan untuk seluruh siswa. Cara pandang siswa seperti ini didapatkan dari pengalaman dan penglihatan mereka selama ini bahwa bimbingan dan konseling hanya untuk siswa yang bermasalah, sehingga pandangan mereka inilah membentuk sebuah persepsi negatif tentang bimbingan dan konseling. Membuat mereka enggan untuk menggunakan layanan tersebut, kemudian berdampak pada rendahnya minat siswa untuk mengikuti konseling individu di sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persepsi dan minat merupakan dua aspek yang penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Persepsi didefinisikan sebagai proses individu dalam menerima, memilih, dan memberikan makna terhadap informasi yang diperoleh dari pancaindera atau rangsangan stimulus yang membentuk sebuah pemahaman, penilaian atas makna terhadap suatu objek atau peristiwa. Sementara itu, minat merupakan kecenderungan atau ketertarikan yang berasal dari dalam diri individu pada suatu objek atau hal

tertentu. Persepsi yang dimiliki siswa terhadap bimbingan dan konseling dapat mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti konseling individu. Siswa yang memiliki persepsi positif cenderung merasa nyaman dan percaya terhadap BK, sehingga lebih berminat memanfaatkan layanan konseling, begitupun sebaliknya, persepsi yang negatif dapat menyebabkan siswa enggan memanfaatkan layanan konseling.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling berkaitan dengan minat memanfaatkan layanan konseling. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Masfufah menemukan bahwa jumlah siswa yang secara sukarela berminat mengikuti konseling masih sangat sedikit karena siswa yang sering mengikuti konseling merupakan siswa yang kerap melanggar peraturan sekolah, guru BK di sekolah tersebut lebih sering memanggil siswa untuk langsung datang ke ruang BK. Kondisi ini dapat membentuk persepsi tertentu pada siswa, sehingga dapat mempengaruhi minat mereka untuk mengikuti konseling.⁴

Selanjutnya Muhammad Hariadi Akbar, dkk pada penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar siswa masih kurang memiliki inisiatif untuk berkonsultasi secara sukarela dengan guru BK, umumnya siswa mendatangi ruang BK hanya ketika mereka dipanggil karena pelanggaran atau permasalahan. Namun pada hasil penelitiannya terdapat hubungan

⁴ Lina Masfufah, *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dan Kinerja Konselor dengan Motivasi Siswa dalam Melanjutkan Hubungan Konseling Individu*, Jurnal BK UNESA 1, no. 1, 200.

antara persepsi siswa terhadap bimbingan konseling dengan intensitas pemanfaatan layanan konseling individual.⁵

Temuan tersebut diperkuat oleh Agus Hadi Cahyono dan Eko Darminto dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Persepsi siswa yang positif terhadap bimbingan dan konseling cenderung diikuti oleh tingginya minat untuk memanfaatkan layanan tersebut, sebaliknya jika siswa memiliki persepsi negatif, maka minat mereka memanfaatkan layanan cenderung lebih rendah.⁶

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat memanfaatkan layanan konseling, setiap sekolah memiliki karakteristik siswa dan budaya sekolah yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian sebelumnya belum tentu menggambarkan kondisi siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin sehingga perlu dilakukan penelitian pada konteks tersebut.

Berdasarkan penjajakan awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru BK di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa banyak siswa yang

⁵ M. Hariadi Akbar, dkk, *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Konseling dengan Intesitas Pemanfaatan Layanan Konseling Individual di Kelas VIII SMPN 9 Palangkaraya*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop 1, no. 1, 1-5.

⁶ Agus Hadi Cahyono dan Eko Darminto, *Hubungan Antara Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling*, UNESA Journal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling 1, no. 1, 17-22.

mempercayakan bimbingan dan konseling dengan menyampaikan banyak hal tentang permasalahan mereka, namun masih terdapat sebagian siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap bimbingan dan konseling. Guru BK mengungkapkan:

*“Banyak siswa yang mempercayakan BK seperti menceritakan banyak hal ke saya, tapi ada juga yang menganggap guru BK itu mengerikan, seram, dan suka mengorek-ngorek sesuatu jadi beragam pendapat atau komentar mereka tentang BK.”*⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling masih beragam. Perbedaan persepsi tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau stigma negatif yang berkembang di lingkungan sekitar.

Selain itu, hasil wawancara dengan tiga siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai bimbingan dan konseling sebagai tempat memperoleh bimbingan, nasihat, bantuan dalam menyelesaikan masalah, serta tempat untuk bercerita. Salah seorang siswa berinisial T.A berkata,

*“menurut saya BK adalah tempat curhat atau berkeluh kesah.”*⁸

Sedangkan BK menurut siswa berinisial F.R berkata,

*“BK untuk menasehati siswa yang agak nakal.”*⁹

⁷ Hasil Wawancara dengan Guru BK di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin, 21 Desember 2024.

⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa berinisial T.A di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin, 11 Oktober 2025.

⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa berinisial F.R di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin, 11 Oktober 2025

Sementara itu, siswa lain mengungkapkan ketertarikannya untuk mengikuti konseling apabila menghadapi permasalahan. Salah seorang siswa berinisial K.N.A berkata,

“cukup tertarik karena bisa mendapatkan solusi atas permasalahan saya.”¹⁰

Namun, terdapat pula siswa yang kurang berminat mengikuti konseling karena lebih memilih menyimpan permasalahannya sendiri. Salah seorang siswa berinisial F.R berkata,

“selagi saya bisa memendam sendiri yaa tidak, tapi kalau permasalahannya sampai diketahui oleh guru yang lain baru diselesaikan ke BK.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami fungsi bimbingan dan konseling, minat mereka untuk mengikuti konseling individu masih berbeda-beda. Berdasarkan informasi dari guru BK SMP Islam Terpadu Nurul Fikri dengan motonya *Teaching by Heart*, berupaya membimbing siswa dengan tidak melakukan tindakan yang kasar atau bahkan menyalahkan siswa, tetapi mencoba memahami dan mencari tahu terlebih dahulu penyebab permasalahan siswa, jadi guru BK mencoba untuk memberikan pemahaman kepada siswa dan menghilangkan stigma negatif terhadap bimbingan dan konseling.

Dari permasalahan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Siswa berinisial K.N.A di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin, 11 Oktober 2025

¹¹ Hasil Wawancara dengan Siswa berinisial F.R di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin, 11 Oktober 2025

Banjarmasin masih beragam. Siswa menunjukkan persepsi yang positif terhadap bimbingan dan konseling sebagai tempat memperoleh bantuan dan solusi atas masalah yang dihadapi, ada juga yang masih memiliki pandangan negatif karena adanya stigma buruk tentang bimbingan dan konseling, hal ini juga berdampak pada ketertarikan mereka untuk mengikuti konseling individu di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengangkat judul **“Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Minat Mengikuti Konseling Individu di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini adalah hubungan, persepsi, dan minat. Peneliti memberikan penjelasan untuk beberapa istilah dalam penelitian ini agar dapat dipahami dan tidak terjadi kesalahpahaman terhadap topik penelitian.

1. Hubungan

Hubungan adalah keterkaitan antara dua variabel atau lebih yang ingin diketahui ada atau tidaknya hubungan serta seberapa kuat hubungan. Metode ini mengukur sejauh mana hubungan antara dua atau lebih variabel yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, istilah hubungan mengacu kepada keterkaitan atau hubungan antara hubungan persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat mengikuti konseling individu.

2. Persepsi

Persepsi adalah proses individu dalam menerima, memilih, mengolah, dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui pancaindera, sehingga akan terbentuk pemahaman, penilaian, dan pemaknaan terhadap objek, peristiwa, atau situasi.¹²

Dalam konteks penelitian ini, persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling merupakan pandangan atau penilaian siswa mengenai layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat diukur dengan skala yang disusun berdasarkan empat aspek persepsi yaitu, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif.

3. Minat

Minat adalah kecenderungan atau ketertarikan yang muncul dari dalam diri individu terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu yang didasari oleh keinginan, kebutuhan, dan rasa suka tanpa adanya paksaan dari orang lain.¹³

Dalam konteks penelitian ini, minat mengikuti konseling individu merupakan kecenderungan atau keinginan yang muncul dari dalam diri siswa untuk berpartisipasi dalam layanan konseling individu untuk

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 86.

¹³ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003), 180.

mendapatkan bantuan dalam mengatasi permasalahan. Dapat diukur dengan skala yang disusun berdasarkan empat aspek minat, yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin?
2. Bagaimana minat mengikuti konseling individu di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat mengikuti konseling individu di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin
2. Untuk mengetahui minat mengikuti konseling individu di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat mengikuti konseling individu di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin

E. Signifikasi Penelitian

Signifikasi penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam memahami secara mendalam tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat mengikuti konseling individu. Hasil penelitian dapat memperkaya kajian akademik dan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru BK, penelitian ini dapat membantu guru BK dalam meningkatkan persepsi positif siswa terhadap bimbingan dan konseling, serta meningkatkan kinerja layanan, agar siswa berminat mengikuti konseling individu.
- b. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap keefektifitasan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- c. Bagi Siswa, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman atau pandangan positif siswa terhadap bimbingan dan konseling di

sekolah, agar siswa dapat lebih terbuka untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

- d. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada peneliti terkait persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat mengikuti konseling individu.
- e. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan informasi tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat mengikuti konseling individu.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Kemudian digunakan peneliti sebagai perbandingan dan kajian dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti diantaranya:

1. Zakiah Nadya El Rahmah dan Titin Kholisna, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, (2021) dengan judul *Persepsi Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah terhadap Minat Siswa Berkonsultasi*. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel persepsi terhadap bimbingan dan konseling dan metode yang digunakan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti sebelumnya menggunakan variabel berkonsultasi, sedangkan peneliti menggunakan variabel konseling individu dan tujuan sekolah

yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu terdapat hubungan positif antara persepsi layanan bimbingan konseling di sekolah dengan minat berkonsultasi. Hubungan dengan variabel dalam penelitian tersebut berkaitan dengan pengalaman yang dirasakan siswa kemudian membentuk persepsi dari sikap, perilaku, dan minat siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa pada layanan BK sangat berperan penting dengan minat siswa untuk berkonsultasi dan memanfaatkan layanan BK di sekolah.¹⁴

2. Khairunnisa, Muhammad Yuliansyah, Aminah, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, (2020) dengan judul *Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu di Kelas VII B dan D SMPN 15 Banjarmasin*. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel persepsi terhadap bimbingan dan konseling dan minat siswa mengikuti konseling, serta metode yang digunakan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah tujuan sekolah yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individu pada kelas VII B dan VII D SMPN 15 Banjarmasin.¹⁵

¹⁴ Zakiah Nadya El Rahmah dan Titin Kholisna, *Persepsi Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Terhadap Minat Siswa Berkonsultasi*, Jurnal Literasi Psikologi 1, no. 1, 6-7.

¹⁵ Khairunnisa, Muhammad Yuliansyah, dan Aminah, *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu di Kelas VII B dan D SMPN 15 Banjarmasin*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman 6, no. 2, 92.

3. Mahmudah dan Dede Fitriyani, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, (2023) dengan judul *Persepsi Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Malausma*. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel persepsi terhadap bimbingan dan konseling. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dan tujuan sekolah yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling siswa beranggapan bahwa guru bimbingan konseling sering marah-marah, akan tetapi guru bimbingan konseling juga memberikan arahan terhadap siswa yang memiliki permasalahan, hal ini dikarenakan tingkat pelayanan bimbingan dan konseling masih rendah.¹⁶

G. Hipotesis Penelitian

Adapun dugaan sementara penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_a : Ada hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat mengikuti konseling individu di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

¹⁶ Mahmudah dan Dede Fitriyani, *Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Malausma*, Jurnal Aswaja 4, no. 1, 84.

2. H_0 : Tidak ada hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat mengikuti konseling individu di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian: awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal skripsi yang terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiaris, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.
2. Bagian isi skripsi yang terdiri dari:
 - a. Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.
 - b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang meliputi kajian teori dan kerangka pikir.
 - c. Bab III Metode Penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.

- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi gambaran umum dan lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
 - e. Bab V Penutup yang meliputi simpulan dan saran.
3. Bagian akhir skripsi, yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.